

MEREKA YANG DILUMPUHKAN: CITRA KULI DI DELI DALAM NOVEL *BERPACU NASIB DI KEBUN KARET*, *KULI*, DAN *DOEKOEN* KARYA MADELON SZEKELY-LULOFS

*Sudibyo**

ABSTRACT

Berpacu Nasib di Kebun Karet, *Kuli* dan *Doekoen* report the lives of extravagant white settlers in contrast to the fate of coolies regarded as retarded and subordinated natives. The three novels give historical accounts of the planter community in East Sumatra. They narrate the coolies' mishandling on the basis of the author's involvement on the narrated world. *Berpacu*, *Kuli* and *Doekoen* represent the Dutch imperial exploitative practices in the first half of the 20th century on rubber plantations in East Sumatra. *Berpacu*, *kuli* and *Doekoen* place coolies as being animalized and marginalized other. The three novels add to the long series of Dutch colonial literature justifying exploitation and mastery. Based on focalization analysis, the narrator might owe considerably to the idea of marginalization and racialism because she merely narrated what she had seen without any critical thinking and any sympathy toward the fate of the coolies.

Kata kunci : bumiputra, eksploitasi, penguasaan, marginalisasi, rasialisme

PENGANTAR

"Ik wil naar Indie' 'Naar Indie?!'

Hij vouwde dit open. En legde het plat op zijn knie. Marian boog zich eroverheen. Het was een stuk landkaart Kijk nou Hij gebruikte het mesje om aan te wijzen. 'Herken je het?' Het noordelijkste gedeelte van het eiland Sumatra. Hier: Diamantpunt. Ten zuiden daarvan. Zie je, deze kustvlakte aan de oostkant? En deze rivier, die in twee takken op het woeste middengebergte ontspringt? 'En wat zou jij dan moeten doen?' 'Met een paar honderd kolies een stuk oerwoud kappen en daar een nieuwe plantage maken. Machtig werk, he meisje! 'Dan heb je alles zo maar in het wild, Marian. Je gaat het oerbos in je haalt eruit, wat je wilt: varens, palmen, chevelures, orchideeen Als je maar

oppast, dat je niet per ongeluk tegen een olifant of een tijger oploopt!"

(Szekely-Lulofs, 2001:89-90)

'Saya ingin ke Hindia' 'Ke Hindia?!' Ia membuka suatu lipatan. Dan meletakkan lembaran itu di lututnya. Marian membungkuk melihatnya. *Sebuah peta bumi* 'Lihatlah.' Ia menggunakan sebuah pisau kecil untuk menunjuk. 'Kamu kenal daerah itu?' Bagian paling utara Pulau Sumatra. Di sinilah: tempat intan itu. Sebelah selatannya. Kamu lihat, pesisir di sebelah Timur ini? Dan sungai ini yang dua cabangnya bersumber dari daerah pegunungan yang ada di tengah itu? 'Lantas apa yang harus Kamu lakukan?' 'Menebas sebidang hutan belantara bersama dengan

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

ratusan kuli untuk dijadikan sebuah perkebunan baru. Pekerjaan yang hebat bukan Non! 'Di sana, di hutan Kamu punya apa saja, Marian. Kamu tinggal masuk hutan dan mengambil apa yang Kamu ingini: pakis, palem, suplir, anggrek Asalkan Kamu tetap berjaga-jaga agar tidak celaka karena gajah atau harimau!'

Kegairahan terhadap bumi Hindia-Belanda merangsang hasrat sebagian pemuda Belanda untuk turut mengadu nasib di tengah belantara Sumatra pada paruh kedua abad ke-19 dan paruh pertama abad ke-20. Kegairahan ini merupakan kegairahan laten yang telah bersemayam pada diri sebagian lelaki Belanda sejak akhir abad ke-16, yaitu ketika terjadi perlombaan pencarian daerah-daerah baru di seberang lautan. Selama beberapa abad kemudian para pemuda Belanda tergoda oleh pesona "Oosterse Paradijs" (Surga di Timur) yang dalam banyak hal diyakini dapat mengubah nasib mereka dibandingkan dengan jika mereka tetap berada di Belanda. Obsesi untuk mendapatkan kekayaan dan kejayaan itulah yang menggerakkan mereka menjelajahi hutan belantara Sumatra untuk mencari lahan-lahan yang cocok bagi perkebunan.

Perusahaan-perusahaan perkebunan dikendalikan dari kantor pusat oleh dewan direksi perusahaan yang biasanya berada di Eropa atau Amerika. Sementara itu, di Sumatra, dalam hal ini di Deli dan sekitarnya, ditempatkan seorang *hoofdadministrateur* (manajer) untuk mengendalikan administrasi perusahaan. Para manajer ini dibantu oleh para asisten yang bertanggung jawab atas kuli-kuli kontrak serta pekerjaan di setiap divisi (Hellwig, 2007:41).

Hubungan kerja antara asisten dan para kuli kerap kali menghadirkan masalah. Pertama, sebagaimana tersirat dalam kutipan di atas, para asisten telah menggunakan pandangan dunia yang menempatkan Belanda sebagai pusat imperial dan Hindia-Belanda sebagai wilayah pinggiran. Selain itu, mereka juga menerapkan konstruksi Belanda atas ras, yaitu asisten berkulit putih dan bumiputra yang tidak berkulit putih; sistem kelas, Belanda

sebagai majikan dan bumiputra sebagai kuli; sistem gender, Belanda maskulin dan hutan perawan Sumatra serta para pekerja feminin (bdk. Phillips, 1997:17). Hubungan kerja yang asimetris tersebut pada gilirannya melahirkan sejumlah penyalahgunaan kekuasaan terhadap para pekerja atau para kuli sebagaimana diungkapkan oleh Van den Brand.

Penerbitan brosur *De Millioenen uit Deli* oleh Van den Brand pada 1902 menggemparkan publik Belanda. Seluruh negeri merinding sebagaimana hal itu terjadi pada saat terbitnya *Max Havelaar* pada setengah abad sebelumnya. Meskipun tulisan itu bukan yang pertama kali mengungkapkan skandal kuli di perkebunan Deli, tulisan tersebut benar-benar baru dan tak terduga. Pertama, empati Van den Brand terhadap penderitaan kuli sejalan dengan gagasan para pemikir Etis yang menghendaki adanya pengembalian kelebihan nilai (*batig slot*) untuk membayar utang budi (*ereschuld*) bagi kesejahteraan tanah jajahan. Kedua, penulis tidak hanya berhenti pada insiden. Dia mencari sebab-musababnya dalam sistem kontrak kuli. Melalui judul bab yang provokatif, Van den Brand menyajikan gambaran yang terinci tentang teror dan pemerasan yang diderita para kuli dengan gaya Multatulian yang lebih menekankan ketulusan dan kemarahan. Tulisan Van den Brand yang bersuasana religius berhasil mengugah nurani para pemeluk agama Kristen Belanda. Tulisan itu diperkaya dengan iklan-iklan tentang kuli yang tidak manusiawi berasal dari surat kabar-surat kabar lokal (Bremen, 1992:25-27).

Tulisan tersebut menuai banyak reaksi dan kebencian terhadap diri Van den Brand. Harian *Sumatra Post* 28 Februari 1902 mewartakan bahwa Van den Brand telah diusir dari *sositeit* dan pergaulan. Bahkan, mereka juga telah merampas rezekinya dan memboikotnya hingga ia harus meninggalkan Deli. Para pengusaha Medan beramai-ramai memasang iklan yang menyatakan bahwa mereka tidak memiliki hubungan bisnis dengan Van den Brand. Karena terus-menerus dipojokkan dan merasa

terancam, Van den Brand menulis surat kepada saudaranya di Belanda. Saudaranya tersebut kemudian menghadap menteri tanah jajahan minta jaminan keselamatan saudaranya di Medan (Breman, 1997:263).

Keprihatinan yang ditunjukkan oleh Van den Brand terhadap penderitaan para kuli pada dasarnya merupakan puncak gunung es dari banyak perlakuan buruk terhadap kuli. Sudah lama kuli diperlakukan sebagai makhluk hina (Brand, 1902:28-44; Houben, 1999:15; Lindblad, 1999:49). Perlakuan yang tidak manusiawi terhadap mereka sudah dimulai tatkala mereka dikumpulkan dan kemudian diangkut sebagai barang ke Deli. Pengangkutan mereka dapat dibandingkan dengan transportasi ternak. Menjadi Kuli kontrak di perkebunan berarti yang bersangkutan sesungguhnya diasingkan dalam dua pengertian. Mereka tidak diizinkan menggunakan alat produksi dan tidak dibolehkan memiliki identitas sebagai manusia (Breman, 1992:241).

Dengan mengecap mereka sebagai binatang dan dengan mengingkari sifat-sifat manusia yang paling elementer, setiap perlakuan terhadap mereka dapat dianggap legal, serta sama sekali tidak perlu mempertanggungjawabkannya kepada pemerintah. Apabila terjadi pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, yang melakukannya dianggap menderita penyakit *tropenkolder* (gila tropis). Penderita penyakit ini tidak dapat mengendalikan nafsu. Perilaku mereka pun tidak terkendali. Mereka tidak dapat mengendalikan nafsu seks, menganiaya, dan membunuh (Breman, 1992: 241-242).

Kuli tidak mempunyai kesempatan untuk memiliki ciri yang dapat menjadikannya sebagai seorang pribadi. Ia hanya menjadi wakil dari kelompok yang menjadi induknya. Sebutan kolektif yang biasanya bernada merendahkan dianggap biasa. Misalnya, orang Cina dianggap penipu besar dan brutal; Jawa lamban, pemalas, pemaarah, orang Keling pembuat onar, pengecut, pengadu domba. Selain itu, stereotipe-stereotipe pun dilekatkan kepada kuli

pada umumnya. Mereka dianggap berpikiran kekanak-kanakan, naif, bodoh, lugu, dan picik. Karena sifat-sifat itu dianggap menyulitkan, mereka pantas ditertibkan (Breman, 1992:238-239; Stoler, 2005:7779-80).

Novel *Berpacu Nasib di Kebun Karet* (selanjutnya disebut *Berpacu*), *Kuli*, dan *Doekoen* ditulis berdasarkan keterlibatan sang pengarang dalam komunitas perkebunan Deli pada awal abad ke-20. Melalui *Berpacu*, Madelon Szekely-Lulofs menyampaikan repotase tentang kehidupan komunitas diaspora kulit putih yang bertabur kemewahan disandingkan dengan nasib para kuli atau orang-orang bumiputra yang terbelakang dan tersubordinasi. Sementara itu, *Kuli* mengisahkan nasib buruk seorang kuli bernama Ruki yang sering mendapatkan perlakuan tidak manusiawi dari para pengelola perkebunan dan yang selama hidupnya terpaksa harus memperbarui kontrak karena dia tidak dapat melepaskan diri dari jerat perjudian. Sementara itu, *Doekoen* mempertentangkan rasionalitas Barat dengan primitivisme Timur melalui kehadiran seorang perempuan dukun yang sangat berpengaruh terhadap suatu komunitas pekebun. Ketiga novel ini dapat melengkapi narasi sejarah tentang komunitas perkebunan di Deli dan perlakuan buruk yang diderita oleh para kuli kontrak mengingat ketiga novel itu ditulis berdasarkan keterlibatan penulis dalam dunia yang dikisahkannya.

MADOLON SYEKELY-LULOFS SEBAGAI SEORANG PENGARANG

Madelon Szekely-Lulofs lahir saat berlangsung gerhana bulan di sebuah hotel di Surabaya pada 24 Juni 1899. Bahwa kelahirannya terjadi dalam suasana seperti itu diyakininya akan berpengaruh pada jalan hidupnya (Nieuwenhuys, 1973:349 dan 1999:170). Hal itu juga diyakininya sebagai suatu pertanda dari sebuah kehidupan yang dipenuhi dengan perjalanan. Ayahnya adalah seorang pegawai yang bekerja di departemen dalam negeri yang dalam rangka kariernya

membawa Madelon berkeliling Jawa dan Sumatra. Pada tahun 1917—ketika usianya hampir menginjak 18 tahun—ia menikahi Hendrik Doffegnies yang pada waktu itu bekerja sebagai *beginend assistent* (asisten pemula) di perkebunan karet di Deli. Dari perkawinannya itu lahir dua orang anak perempuan. Sayangnya, perkawinan tersebut tidak bahagia. Doffegnies adalah tipe seorang pekebun yang suntuk dengan pekerjaannya yang hampir tidak memiliki interest terhadap dunia di luar perkebunan. Sementara itu, Madelon membutuhkan seseorang yang dapat diajak berbagi pengalaman tentang seni, khususnya sastra. Ia banyak membaca dan juga mulai menulis. Ia memberikan bagan karangannya untuk dibaca oleh seorang pekebun berkebangsaan Hongaria yang juga bekerja di perusahaan tempat suaminya, Doffegnies bekerja. Lelaki itu, Laszlo Szekely (1892-1946) juga bekerja sebagai juru gambar di mingguan *Sumatra* dan dalam selubung pseudonim artikel dan cerita pertama Madelon Lulofs terbit dalam majalah ini (Praamstra en Gerard Termorshuizen, 2001:10, 14, 16, dan 17).

Perkenalannya dengan Szekely memiliki arti khusus bagi Madelon. Ketika Doffegnies mengetahui hal ini, ia segera mengirimkan Madelon beserta anak-anaknya kepada ibu Madelon di Australia agar Madelon dapat melupakan Szekely. Akan tetapi, upaya ini tidak banyak membantu. Sekembalinya di Deli pada 1925 Madelon masih tetap menjalin hubungan asmara dengan Szekely. Perceraian pun tidak dapat dihindarkan dan pada tahun yang sama (1926) ia menikahi Szekely di Hongaria. Pengasuhan anak-anak diserahkan pada Doffegnies yang kemudian untuk masa depan pendidikan anak-anaknya ia mengirimkan mereka kepada orang tuanya di Belanda (Praamstra en Gerard Termorshuizen, 2001: 17).

Pada 1927 Madelon dan Szekely kembali ke Sumatra. Szekely bekerja dalam posisi yang sama dengan Doffegnies. Pada Maret 1929 anak ketiganya lahir. Namun, masa tinggal

mereka yang baru di Deli tidak membawa keberuntungan bagi Szekely. Szekely dikucilkan dari pergaulan orang-orang kulit putih di Deli. Kehidupan menjadi sulit bagi mereka. Oleh karena itu, pada 1930 mereka memutuskan untuk kembali ke Eropa dan bertempat tinggal di Budapest. Pada 1931 lahir dari tangan Madelon Szekely-Lulofs novel *Rubber; Roman uit Deli* (Indonesia: *Berpacu Nasib di Kebun Karet*) dan *Koelie* (Indonesia: *Kuli*) yang kemudian melambungkan nama Madelon sebagai seorang penulis perempuan. Novel-novelnya yang lain adalah *Emigranten en Andere Verhalen* (1933), *De Andere Wereld* (1934), *Vizioen* (1934), *De Hongertocht* (1936), *Het Laatste Bedrijf* (1937), *De Kleine Strijd* (1941), *Onze Bedienden in Indie* (1946), *Tjoet Nya Din, de Geschiedenis van Atjehse Vorstin* (1948), *Weerzien in Boedapest* (1937), dan *Het Schot* (1935) (Praamstra en Gerard Termorshuizen, 2001:17 dan 23).

Rubber; Roman uit Deli (*Berpacu Nasib di Kebun Karet*) dan *Koelie* (*Kuli*) merupakan karya Szekely-Lulofs yang paling banyak mendapat sambutan pembaca: sampai dengan 1992 *Rubber* dicetak ulang sebanyak delapan belas kali dan *Koelie* sampai dengan 1985 dicetak ulang sebanyak enam kali. Dengan sendirinya, kedua novel ini juga paling banyak mendapat tanggapan dari para kritikus sastra Belanda. Pada 1949 Ter Braak (via Anbeek, 1998:117) dengan nada meremehkan menyebut Szekely-Lulofs sebagai “penulis skandal” karena setelah penerbitan *Rubber* setiap karya yang lahir dari tangan Szekely-Lulofs menghadirkan sensasi. Bahkan, dalam salah satu resensinya Ter Braak menawarkan dua kemungkinan kepada Szekely-Lulofs: menulis 70 buah roman yang sensasional atau meninggalkan sama sekali gaya meninabobokkan seperti yang selama itu ia lakukan untuk kemudian menulis sebuah roman yang menyebabkan kerugian pada penerbit. Jika pilihannya jatuh pada yang kedua, Ter Braak dengan senang hati masih akan pergi ke toko buku untuk membeli karya-karyanya.

Empat puluh tahun berikutnya kritik datang dari Ton Anbeek (1998:119-121) yang menafsirkan beberapa *passage* novel *Koelie* ambigu. *Koelie* adalah cerita yang kental tentang eksploitasi yang tidak manusiawi terhadap para kuli kontrak, tetapi Lulofs mengabaikan kehidupan asmara para kuli yang dikisahkannya. Di samping itu, Lulofs secara berulang-ulang menghadirkan gambaran stereotipe bumiputra yang aneh kepada para pembacanya. Seakan-akan ia tidak mengenal secara nyata kehidupan mereka. Penderitaan mereka sungguh membingungkannya. Karena itu, dari sikap pasif yang sekarang dapat kita pahami sebagai ketidakberdayaan itu, Lulofs menciptakan idiom *diep-mystieke zaligheid* (kebahagiaan mistis yang dalam) dan membungkusnya dengan ungkapan-ungkapan seperti *geheim-zinnig-ernstige ogen* (mata yang sangat mengandung rahasia). Tampaknya, ungkapan-ungkapan itu indah, tetapi di beberapa bagian berkali-kali Lulofs membandingkan bumiputra dengan *binatang*. Berangkat dari hal itu, *Koelie* tetap merupakan sebuah roman yang ambivalen: sebuah cerita yang cerdas tentang eksploitasi kuli dengan sekaligus berbagai deskripsi penuh empati tentang jiwa Timur. Ambivalensi ini juga menandai roman *Rubber*: di satu sisi merupakan laporan yang nyaris lugas dari budi daya karet, tetapi di sisi lain adalah roman ibu rumah tangga dengan beberapa adegan romantis.

Terhadap kritikan Ter Braak, Rudy Kousbroek (via Anbeek, 1998:117)—seorang kritikus sastra Belanda yang gigih membela Szekely-Lulofs—menyatakan secara apologetis bahwa Ter Braak cemburu terhadap kesuksesan roman-roman Szekely. Kousbroek juga merasa perlu meyakinkan Ikram ketika yang bersangkutan mengalami keraguan waktu akan menerjemahkan novel *Koelie* ke dalam bahasa Indonesia. Dalam Kongres Multatuli yang diselenggarakan di Jakarta pada 25 November 1987, Ikram (1989:122-123; 128-129) menyatakan bahwa novel *Koelie* hampir-hampir tidak berisi hal yang baik tentang tokoh

cerita bumiputra. Pada umumnya, mereka digambarkan sebagai pribadi yang bodoh, egois, menyerah pada nasib, takut kepada atasan, dan kejam terhadap bawahan bangsa sendiri. Karena itu, ia berpikir bahwa ia tidak perlu menerjemahkannya karena gambaran tentang keterbelakangan dan kebodohan seperti yang ditampilkan dalam novel *Koelie* dapat juga dijumpai dalam karya sastra yang lain.

Kousbroek (1992:73) menyatakan bahwa Ikram tetap perlu menerjemahkannya meskipun yang akan diterjemahkannya itu berisi hal-hal yang menurut pandangan penerjemah negatif karena hal itu sama sekali tidak berhubungan dengan kesopansantunan. Kousbroek (1992:75-76) menekankan bahwa yang ditampilkan dalam *Koelie* tidak berkaitan dengan rasisme. Bangsa dari ras apa pun kalau berada dalam posisi yang tersubordinasi pasti akan berperilaku sama. Kousbroek memberi ilustrasi dengan menceritakan pengalaman pahit yang ia alami pada waktu berada di kamp tawanan perang Jepang. Jepang pun berpikir bahwa para tawanan Belanda malas, suka mengeluh, terlambat berpikir, tidak mampu memahami instruksi walaupun sangat sederhana. Gambaran itu sama dengan citra tokoh-tokoh cerita bumiputra dalam novel *Koelie*: bodoh, pasif, egoistis, takut, dan sebagainya.

Tulisan ini akan mencoba menjelaskan kedudukan “ego” (penjajah) dan “*liyan*” (terjajah) dalam perspektif pascakolonialisme. Melalui wacana pascakolonialisme, apa yang disangsikan oleh penerjemah *Koelie* dan yang dibela mati-matian oleh Kousbroek di atas akan dapat dijelaskan secara proporsional.

LIYAN DALAM PERSPEKTIF PASCAKOLONIALISME

Melalui imperialisme, Eropa menjarah tanah jajahan dan memperlakukan manusia-manusia terjajah sebagai sosok yang dapat dicampakkan dan dibinatangkan (Aschroft dkk., 1989:82; Sharpe, 1995:100). Imperialisme

melihat tubuh terjajah sebagai objek kepuasan dan ejekan. Si terjajah diberi peran wadag, liar, instinktif, dan kasar sehingga terbuka bagi penguasaan dan dapat digunakan untuk berbagai kepentingan (Lo and Helen Gilbert, 1998:110). Prasangka bersifat stereotipe kemudian dilembagakan. Orang-orang Timur (liyan) dicitrakan sebagai makhluk yang irasional, tak memiliki energi dan inisiatif, suka menjilat, pembohong, suka berpura-pura, malas, bodoh, kekanak-kanakan, dan mencurigakan. Citra ini bertolak belakang dengan bangsa Eropa yang dicitrakan rasional, penalar yang cermat, dewasa, dan berbudi luhur. Semua pernyataannya berdasarkan fakta serta bebas dari kekaburan. Inteligensianya sangat terlatih dan bekerja seperti sebuah mesin. Mereka ditakdirkan sebagai logikawan meskipun barangkali mereka tidak pernah belajar logika (Cromer dan Balfour via Said, 2003:36-38).

Keberhasilan imperialisme Eropa hingga jauh melampaui batas geografinya (tidak dapat) menyembunyikan kecenderungan rasialisme yang terpendam dalam kesadaran Eropa (Hanafi, 2000:163). Padahal, klaim tentang superioritas suatu bangsa atas bangsa yang lain tidak pernah didukung data yang meyakinkan. Superioritas adalah konsep yang bersifat politis dan sosioekonomis serta terkait dengan peristiwa-peristiwa politik, militer, sejarah ekonomi, dan tradisi kultural suatu negeri atau suatu kelompok (Harrison, 2003:74). Meskipun demikian, ide tentang superioritas yang melahirkan konsep "ras" inilah yang dijadikan sebagai landasan misi imperial: menguasai dan mencerahkan (Harrison, 2003:73).

Untuk mengungkapkan kompleks superioritas dalam teks *Berpacu, Kuli*, dan *Doekoen* dilakukan analisis focalisasi. Fokalisasi adalah relasi antara unsur-unsur yang direpresentasikan dengan visi yang menjadi titik tolaknya. Fokalisasi adalah relasi antara visi dengan apa yang dilihat atau yang diinderai (Bal, 2004:142). Melalui analisis focalisasi akan diungkapkan

cara pandang focalisator-biasanya narator sendiri-dalam memandang tokoh dan peristiwa dalam teks naratif (Abbott, 2002:66). Berdasarkan konsep ini apa yang dikisahkan Madelon Szekely-Lulofs dalam *Berpacu, Kuli*, dan *Doekoen* dapat mengungkap sikap dan pandangan Lulofs dan secara makro dapat menggambarkan visi dan ideologi imperialisme Belanda.

DIRI DAN LIYAN DALAM NOVEL BERPACU, KULI, DAN DOEKOEN

Novel *Berpacu, Kuli*, dan *Doekoen* berkisah tentang dunia kuli di perkebunan karet di Deli pada tahun 1920-1930-an. *Berpacu, Kuli*, dan *Doekoen* menggambarkan perkebunan karet di Deli sebagai suatu *locus* yang sama-sama meruapkan imaji kegelapan maut. Imaji tentang kegelapan, punahnya kehidupan, dan maut itu dilukiskan melalui rimba belantara berawa-rawa dengan pokok-pokok purba yang menjulur meliuk seperti ular-ular, kadang-kadang dihiasi dengan pemandangan tumbuhan pepohonan dan sisa-sisa pembakaran yang masih menyisakan asap dan bara api untuk pembukaan lahan baru.

"Lin kereta api ke Medan dibangun di atas tanggul panjang, melalui hutan nipah dan bakau, rawa yang menguap dalam panas. Dasarnya tak kelihatan sama sekali. Suram dan gelap pohon-pohon itu tumbuh dari air yang penuh kuman mendidih dan bergelembung-gelembung. Akar-akar udara bakau yang simpang-siur tumpang-tindih bagaikan jutaan ular yang berbelit yang berbelit-belitan. Orang tahu bahwa melalui air berwarna cokelat yang tidak bergerak itu, melalui lumpur membusuk yang membawa penyakit itu segala kemungkinan binatang dahsyat menyelip: buaya, biawak, ular."

(*Berpacu*:32)

"Baru ketika di kedua sisi mereka dikelilingi oleh hutan perawan, Ruki memandang. Dari rawa yang mengeluarkan gumpalan udara terbitlah hutan perawan. Pohon-pohon raksasa itu hidup sekarat dan mati didekap tumbuhan memanjat yang mencekiknya tetapi tetap menegakkan batang batang mati dengan genggamannya yang

erat. Tumbuhan itu saling mencengkeram campur aduk di antara tonggak mati yang usang dan cabang yang telanjang berlikuTumbuhan itu menggantung ke bawah dari mahkota pohon, saling bertautan, berbelit seperti sarang penuh ular. Pembauran yang mencengangkan dari kehidupan yang tercekik, terbunuh Kadang-kadang ada burung pemangsa bertengger di pucuk dahan yang tak berdaun sambil mengintai ke bawah: suatu gambaran tentang maut yang termenung mengintai dari ketinggian yang sepi, di atas perjuangan antara hidup dan mati

(Kuli:25-26)

Pantai berawa yang rendah itu meruapkan aroma busuk dan tajam: ikan kering dan kelapa, air asin, tanaman berserabut yang membusuk, bangkai binatang laut, rumput laut, limbah rumah tangga Dalam kereta api Marian dan Dolf duduk berdampingan dan sekarang mereka bersama-sama memandang ke daratan yang dengan pasti juga akan menjadi negeri mereka. Bagi mereka pantai berawa itu terasa asing dan menekan; suatu lansekap yang penuh rahasia dan menakutkan, tanah berlumpur berwarna coklat tua, di sampingnya berdiri pohon palem yang kaku dan lurus seperti palem-palem yang tumbuh di pemakaman”

(Doekoen, 2001:98)

Stereotipe hutan seperti itu adalah gambaran rimba belantara yang hidup dalam imaji orang-orang Belanda (Gelderblom, 2000:5) dan menjadi latar para kuli menggadaikan nasibnya kepada para tuan kebun beserta asisten-asistennya dalam mengelola perkebunan karet. Pada umumnya para calon kuli itu terbuai oleh mimpi tentang negeri seberang yang makmur yang berlimpahan emas; hidup serba berkecukupan; keleluasaan berjudi karena di negeri impian tersebut tidak ada larangan berjudi (Kuli:9, 11, 55, 56). Para pialang tenaga kerja yang ditugasi merekrut calon kuli pun menampilkan diri sebagai sosok yang makmur dan serba berkecukupan dengan penampilan fisik yang mampu menyihir para pemuda desa sederhana (para calon kuli) untuk mengikuti dia pergi menuju ke negeri

impian. Lagi pula, mereka memiliki kemampuan bermanis mulut yang mampu meyakinkan bahwa hidup di negeri impian akan membalikkan nasib mereka (Kuli: 9, 11).

Akan tetapi, obsesi tentang negeri impian yang makmur dan berlimpahan emas mengabur dalam perjalanan. Sepanjang perjalanan para calon kuli tidak lagi melihat keramahan dan mendengar tutur kata halus dari para pialang tenaga kerja. Mereka hanya mendengar bentakan dan kata-kata bernada mengancam (Kuli:16) sampai akhirnya mereka dipaksa menandatangani sehelai kertas yang tidak mereka ketahui isinya dan menerima sejumlah uang (Kuli:17). Mereka tidak lagi melihat pialang tenaga kerja yang membawanya dari desa.

Ruki tokoh utama Kuli yang tidak terbiasa dengan perlakuan kasar menyatakan ingin kembali (pulang) ke kampung halamannya. Ia sama sekali tidak tahu bahwa dirinya telah menandatangani perjanjian untuk menjadi kuli kontrak. Ruki bersama dengan kawan-kawan sependeritaannya telah menjual jiwa raga mereka ke perusahaan yang memerlukan otot-otot mereka. Mereka telah kehilangan kemauan, kemerdekaan, dan hak mereka. Mereka adalah bangsa baru, tanpa tanah air, tanpa keluarga, tanpa tradisi: orang kontrak (Kuli:28-29). Karena itu, keinginannya untuk kembali ke kampung halaman hanya menghasilkan sejumlah gocehan di mukanya dan menyadarkan Ruki bahwa ia sama sekali tidak berdaya untuk melepaskan diri dari ikatan perjanjian sebagai “orang kontrak” dan bahkan “anjing kontrak” sebagaimana serapah itu menyembur dari mulut salah seorang centeng yang mengawal ia dan kawan-kawan sependeritaannya di kapal dalam perjalanan menuju Deli (Kuli:20, 23). Karena itu, ketika rombongan mereka diturunkan di suatu tempat, mereka merasa cemas, takut, dan linglung seperti kawanan hewan yang baru saja diturunkan dari kapal.

“Setelah kapal berlabuh, tertambat pada dermaga kecil, orang-orang kontrak diturunkan. Seperti kawanan hewan yang ketakutan, mereka berdiri bergerombol. Mereka tidak melihat sekeliling, mereka hanya saling

mendesak cemas dan setiap kali terperanjat, sambil berlindung pada tubuh yang lain.”

(Kuli:24)

“Orang kontrak” telah dijadikan sebagai sekelompok orang tanpa identitas dan tanpa akar tradisi. Dalam posisi seperti itu mereka mudah saja diperlakukan tidak manusiawi dan diberi peran secara wadag dan kasar. Ketika mereka melakukan kesalahan serangkaian serapah dan makian akan segera disemburkan kepada mereka. Sebagaimana dialami Ruki ketika ia tengah melamunkan suasana kampung halamannya pada saat waktu kerja, seorang asisten perkebunan kulit putih telah menonjok mukanya. Karena kaget dan kehilangan keseimbangan, Ruki tidak serta merta dapat kembali bekerja dengan baik. Hal ini semakin membakar amarah asisten berkulit putih itu. Serangkaian makian dialamatkan kepada Ruki: **kambing, kerbau, monyet sialan, sundal**. Ruki yang tidak dapat memahami bahasa Melayu secara tidak sengaja tertawa kecil. Tawa Ruki berakibat fatal. Ruki ditampar oleh asisten itu dan kepalanya dibenamkan ke dalam air.

“Monyet kamu! Anak sundal kamu Kamu kira bisa malas-malas di sini, bisa kurang ajar? Bisa ketawa kamu, *godverdomme!* Ini!” Ia berjongkok lalu memegang tengkuk Ruki dan menekan kepalanya ke dalam air. Setelah beberapa detik diangkatnya lagi, lalu ditenggelamkan lagi sambil memaki dalam bahasa Belanda: “Bangsat kamu! Orang baru sialan! Saya hajar kamu! *Godverdomme*, masuk Lumpur! Kamu boleh ketawa di situ; sesuka hati, *anjing hitam sialan*.” Lagi-lagi membenamkan kepala Ruki, semakin lama. Lemas dan kecut Ruki menuntahkan Lumpur yang masuk ke dalam mulut dan hidungnya.”

(Kuli:42)

Ruki telah mendapatkan perlakuan tidak manusiawi, bahkan cenderung dibinatangkan. Untuk kesalahan yang tidak disadarinya, ia harus menebusnya dengan dibenamkan kepalanya ke dalam air kotor. Selain itu, makian bernada rasis: “anjing hitam sialan” juga harus ia terima.

Perlakuan kasar para tuan kebun kepada kuli adakalanya memantik kemarahan kuli. Kuli yang tampak lamban tak berdaya dapat berubah menjadi ganas dan mata gelap. Joop, seorang asisten pemula yang sederhana, terbuka, jujur, sportif, dan pekerja keras mati terbunuh oleh Tukimin karena ia berusaha meleraikan perkelahian antara Tukimin yang membangkang tidak mau bekerja dan Mandor Kasan yang berusaha memaksanya kembali bekerja. Tukimin acuh tak acuh dan tidak merasa bersalah telah menghilangkan nyawa Joop. Dengan tenang ia mengikuti Mandor Kasan yang kemudian membawanya ke kantor perusahaan (*Berpacu*:164-165). Bertolak dari peristiwa ini satu stereotipe dapat pula ditambahkan, yaitu pada tahap tertentu kuli/ Jawa juga dapat berubah ganas. Stereotipe watak Timur/bumiputra lainnya adalah lamban, malas, mengesalkan, sulit dimengerti, dungu (*Berpacu*:2, 3, 95), jorok, naif (*Kuli*:67), dan sangat percaya kepada tahayul (*Doekoen*: 177).

Bukti pencitraan malas dan lamban dapat dilihat pada saat John van Laer dalam sebuah perjalanan dinas harus menyeberangi sebuah sungai yang tidak berjembatan. John terpaksa minta bantuan seorang pekerja perahu tambang. Namun, pada waktu itu petambang perahu yang diharapkan tidak berada di tempat. John minta bantuan istri petambang perahu itu untuk memanggil suaminya, tetapi ia tidak begitu mengacuhkannya.

“Di mana suaminya?’ Bentaknya kepada wanita itu. Wanita itu tak bergerak. ‘He di mana suaminya?’ Wanita itu berbalik. Wajahnya yang murung memandang John. ‘Kau Tuli? Aku bertanya di mana suaminya!’ ‘Tuh!’ Dengan kesal ia menunjuk ke seberang sungai. John menarik napas dengan kesal. Selalu saja *kelambanan* yang menjengkelkan! Selalu *kemalasan* yang menyakitkan hati!....John berusaha menyabarkan dirinya. Ia tahu, toh tak ada artinya dia mengikutkan kejengkelannya. Itulah *kelambanan* Timur, mengesalkan dan tak dapat dimengerti orang Barat.”

(*Berpacu*:2 -3)

Pencitraan naïf dan dungu ditunjukkan dengan ketidaktahuan kuli mengenai penanganan medis Barat. Misalnya, Operasi organ tubuh yang didahului dengan pembiusan dipahami kuli sebagai: "Tuan dokter pintar sekali. Dia memberikan obat yang membikin kita mati. Lalu memotong dan membuang sebagian isi perut kita, lalu kita dihidupkan lagi." (*Kuli*:66). "Aku lebih baik mati. Aku katakan itu kepada Tuan Dokter. Tetapi dia marah dan membuat aku tidur, tetapi menghidupkan saya lagi Kalau kita sudah jadi kuli kontrak dan disuruh potong kakinya, terpaksa juga dipotong." (*Kuli*:81). "Sementara mereka tanpa daya dan nyawanya meninggalkan tubuhnya, toewan dokter membedah orang itu: mengambil organ tubuh dan darah. Sesudah itu, ia menghidupkan orang itu, dan dalam waktu yang lama ia akan menguasai orang itu." (*Doekoen*: 194).

Di samping itu, ketidaktahuan itu juga ditunjukkan pada saat dokter menasihati para kuli untuk menutup lubang kakus lama setiap kali mereka berganti kakus baru. Mereka tidak dapat mempercayai kata dokter bahwa alat yang beterbangan dari lubang kakus lama akan mendatangkan penyakit. "Masa orang jadi sakit karena alat masuk di lubang kotoran...! Tidak, kalau Tuhan menghendaki kita sakit, ya sakit... tidak ada hubungannya dengan alat." (*Kuli*:67). Bukti yang lain adalah kenekadan seorang kuli kontrak mengkonsumsi setengah pon daging busuk yang telah dibuang oleh majikannya. Ia tidak percaya bahwa setengah pon daging busuk dapat menyebabkan seorang kuli kontrak sakit (*Berpacu*:70).

Citra di atas bertolak belakang dengan stereotipe Barat/orang berkulit putih yang digambarkan sebagai sosok yang jujur, tidak mencuri, dan tidak menipu (*Berpacu*:11). Di samping itu, sebagaimana dikemukakan Said (2003:38) Barat/orang berkulit putih sering mencitrakan dirinya sebagai penalar yang cermat, dewasa, berbudi luhur. Semua pernyataannya didasarkan pada fakta serta bebas dari kekaburan.

Segala keunggulan yang dicitrakan menjadi dasar bagi hasrat penguasaan dan eksploitasi. Sehubungan dengan itu, perkebunan karet dan para kuli di Deli dijadikan sebagai mesin hasrat (meminjam istilah Deleuze & Felix Guatarri, 2004: 5) yang dapat menggelembungkan pundi-pundi dan menuntaskan dorongan libidinal mereka. Para kuli baik laki-laki maupun perempuan adalah milik absolut mereka (tuan kebun dan asistennya). Para kuli laki-laki diperas tenaganya untuk mengoptimalkan hasil perkebunan karet mereka karena motif mereka bekerja di perkebunan adalah untuk mengubah nasib (Frank dan Marian Versteegh dalam *Kuli*) dan mengumpulkan *tantieme* agar dapat segera kembali ke Eropa dalam keadaan kaya (John van Laer dalam *Berpacu* dan Dolf Mathijssen serta Marian dalam *Doekoen*). Para kuli perempuan di samping melaksanakan tugas di atas, juga masih dibebani untuk memuaskan nafsu seksual para kuli laki-laki yang telah banyak berjasa kepada perusahaan. Khusus kuli perempuan yang masih muda dan kelihatan menarik, mereka juga diminta melayani hasrat-hasrat libidinal para tuan kebun dan asistennya (Karminah dalam *Kuli*).

Para kuli dipekerjakan dengan jadwal kerja yang sangat padat. Alasannya, untuk mendatangkan mereka perusahaan telah menginvestasikan uang dalam jumlah yang sangat banyak meliputi biaya transportasi dari desa asal ke Jakarta, biaya pemeriksaan kesehatan, ongkos naik kapal ke Sumatra. Di Sumatra mereka masih memerlukan biaya untuk pemeriksaan malaria, cacing tambang, injeksi, dan juga kadang-kadang juga biaya operasi (*Doekoen*:162). Dari empat belas hari kerja, mereka hanya mendapat libur satu hari. Irama hidup mereka diatur oleh bunyi kentongan. Esok hari mereka dibangunkan oleh bunyi kentongan; malam hari ditidurkan juga dengan bunyi kentongan. Mereka bekerja seperti mesin: tanpa berpikir; tanpa mengetahui mengapa mereka harus melakukan pekerjaan itu. Mereka sama sekali tidak mengetahui pasar

bagi produk mereka, seluk-beluk perdagangan, dan spekulasi di kalangan orang-orang berkulit putih. Yang mereka ketahui hanyalah bekerja dan menghasilkan (*Kuli*:65).

Oase satu-satunya yang dapat melepaskan mereka dari himpitan penat hidup sehari-hari adalah berjudi. Para kuli laki-laki hampir semuanya adalah penggila judi. Para tuan kebun pun memanfaatkan judi sebagai alat untuk menjerat kuli. Dengan judi, para kuli mudah menghabiskan uangnya. Karena pada umumnya mereka tidak pernah menabung, mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali memperpanjang kontrak. Perpanjangan kontrak ini menguntungkan para tuan kebun karena mendatangkan kuli baru sebagai pengganti kuli yang telah selesai menjalani kontrak jauh lebih mahal (*Berpacu*:178).

Melalui mandor kepala, para tuan kebun akan membujuk kuli yang akan mengakhiri kontraknya untuk memperpanjang kontrak. Seolah-olah dengan penuh pengertian mandor kepala mau mendengarkan dan dapat memahami alasan para kuli mengakhiri kontrak. Akan tetapi, dengan retorika yang meyakinkan mandor kepala menegaskan bahwa pilihan pulang kampung bukanlah pilihan yang tepat. Mandor kepala menjadikan kondisi ekonomi para kuli yang buruk sebagai dalih. Mandor kepala menyatakan bahwa kuli seharusnya malu pulang kampung dalam keadaan miskin. Lebih-lebih mereka bekerja di sebuah negeri berlimpahan uang. Kepada kuli yang kemudian menjadi ragu atas pilihannya sendiri, mandor kepala menjamin bahwa jika kuli bersedia memperpanjang kontrak hidupnya akan lebih baik: ia tidak akan mendapatkan perlakuan yang buruk karena sudah menguasai pekerjaannya. Termakan provokasi sang mandor, kuli pun batal pulang kampung dan bersedia menandatangani kontrak baru selama delapan belas bulan dengan uang muka sebesar dua puluh rupiah. Akan tetapi, hasrat berjudi menyebabkan uang itu sama sekali tidak tersisa di pundi-pundi kuli. Bahkan, ketika kuli berusaha dengan sungguh-sungguh untuk

pulang ke kampung halaman dan bertekad membangun suatu kehidupan yang baru, mereka tetap tidak mudah melaksanakan keinginannya itu. Sihir meja judi selalu saja berhasil memikat mereka untuk kembali menjatuhkan keping demi keping uang tabungan mereka hingga semuanya ludes di meja judi. Mereka pun hidup dari satu kontrak ke kontrak lain sepanjang hidupnya.

“Maka, Ruki memperpanjang kontraknya. Yang lain juga. Mandor kepala mendapat premi untuk itu, tetapi saat itu Ruki belum tahu. Delapan belas bulan, kelihatannya tidak lama. Ia mendapat uang dua puluh rupiah itu. Dua malam ia berjudi. Semuanya habis. Baju belum dibelinya. Ikat kepala pun tidak. Dan balai-balainya masih kosong, tanpa tikar tanpa bantal. Semuanya masih tetap seperti sedia kala Ruki bermain bagaikan dalam mimpi, hampir tanpa gerak. Tegak tegang ia duduk; wajahnya seperti topeng tanpa rasa Ia cuma sadar bahwa ia kalah Semua habis diperjudikannya. Uangnya. Kepingan emasnya. Pakainya. Dengan telanjang dada ia kembali ke kamarnya Sekali lagi ia tekan kontrak. Tanpa kecewa, tanpa sesal, tanpa kegetiran. Sekali lagi untuk satu setengah tahun Kali yang kesembilan belas.

(*Kuli*:98-99, 113, 115)

Motif penguasaan dan eksploitasi menjadikan para tuan kebun dan asisten-asisten mereka mengabaikan ikatan emosional yang mungkin ada antara mereka dengan negeri baru tempat perusahaan perkebunan mereka berada. Mereka mengeluhkan ketidakbahagiaan mereka karena negeri ini. Stres karena ketiadaan aktivitas, emosi yang mudah dipicu oleh iklim tropis, cuaca panas yang mematikan saraf, kesunyian yang menjenuhkan, kuman yang mematikan, dan kemurungan tropis yang menyesakkan (*Berpacu*: 144, 214, 216, 260), merupakan serangkaian keluhan yang sering terlontar dari mulut mereka. Mereka menafikan bahwa segala kemewahan yang direguknya: mobil mewah termahal, makanan lezat termahal, busana mutakhir termahal, berbagai pesta mewah,

kenyamanan hidup ditopang beberapa orang pembantu, dan *tantieme* yang terus menumpuk (*Berpacu*: 176-177) adalah berkah negeri tropis yang mereka nikmati melalui kucuran keringat dan penderitaan para kuli kontrak. Mereka nyaris menjadi seperti Veth (1977) yang dalam satu buku terus-menerus mengomel tentang kondisi Hindia-Belanda.

“Nederlands-Indie is voor mij de incarnatie van de ellende. De twaalf jaren die ik in die streken van ballingschap doorbracht, zijn me als twaalf verschrikkelijke dromen. Ik heb er niets gevonden wat opheft; ik heb er alles gevonden wat neerdrukt. Goede mensen werden er slecht; nooit slechte goed. Al wat er fris aankomt, wordt flets, wat bloost, verbleekt, wat bloeit verlept, wat schittert wordt mat, wat gloeit wordt uitgedoofd....Begin bij Atjeh, volg de vulkanengordel over Sumatra, Java, Molukken, Celebes, eindig bij de noordelijkste punt van Sangir-eilanden, overal hetzelfde verschijnsel: degeneratie, ontbinding van de zuiver Europese aard. En dat proces werkt sluipend, verraderlijk, opgemerkt, als kanker in 't eerste stadium, als beri-beri, als suikerziekte Ja Indie is een hospitaal van lijders aan ontaardingziekte.”

‘Bagi saya Hindia-Belanda adalah jelmaan kesengsaraan. Dua belas tahun yang saya habiskan di daerah pengucilan itu setara dengan dua belas mimpi yang sangat mengerikan. Di sana saya sama sekali tidak menemukan hal-hal yang bisa memuliakan, yang saya temukan hanyalah yang menekan. Orang baik-baik akan berubah menjadi buruk, tidak pernah terjadi sebaliknya. Semua yang datang ke sana dengan kesegaran akan berubah menjadi muram, yang cerah menjadi kusam, yang berbunga menjadi layu, yang berkilau menjadi suram, dan yang menyala menjadi padam.... Dimulai dari Aceh mengikuti untaian gunung berapi di Sumatra, Jawa, Maluku, Sulawesi, dan berakhir di ujung paling utara Pulau Sangir, di mana-mana terlihat gejala yang sama: degenerasi, penghancuran watak asli Eropa. Dan proses itu terjadi perlahan-lahan, jahat, diketahui seperti kanker stadium awal, seperti beri-beri, atau seperti penyakit gula. Ya Hindia adalah sebuah rumah sakit bagi para penderita penyakit parah.’

SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas tampak bahwa *Berpacu*, *Kuli*, dan *Doekoen* merepresentasikan kecenderungan praktik eksploitasi imperial Belanda pada awal abad ke-20 di perkebunan-perkebunan karet di Deli. Perlakuan terhadap kuli kontrak yang dikisahkan menjustifikasi apa yang dilaporkan Van den Brand dalam *De Millionen uit Deli*. *Berpacu*, *Kuli*, dan *Doekoen* memosisikan kuli sebagai “*liyan*” yang pantas dipinggirkan dan dibinatangkan. Dengan menggunakan gaya penceritaan orang ketiga/pengarang mahatahu (*Kuli*) dan pengarang sebagai pengamat yang terlibat (*Berpacu*) tidak terlihat empati pengarang terhadap nasib-nasib orang-orang yang dipinggirkan dalam romannya. Dengan kata lain, kedua roman itu merupakan bagian dari deretan panjang karya sastra Hindia-Belanda yang menjustifikasi eksploitasi dan penguasaan. Melalui analisis focalisasi, focalisator (narator) dapat dianggap memiliki kecenderungan terhadap apa yang disampaikan melalui narasinya. Narator (pengarang) dapat dianggap tidak keberatan terhadap praktik-praktik pamarjinalan, pembinatangan, dan rasialisme yang menjadi dasar dari ideologi penguasaan dan eksploitasi.

Dalam konteks wacana poskolonialisme, argumentasi Kousbroek yang membela roman *Kuli* tidak memiliki kecenderungan rasis pantas dipertanyakan. Argumentasi Kousbroek yang diberi ilustrasi dengan pengalamannya ketika tinggal di kamp tawanan perang Jepang di Indonesia jelas tidak relevan. Penderitaan Koesbroek adalah eksekusi dari eksploitasi dan penguasaan yang dilakukan oleh bangsanya. Sementara itu, para kuli menderita justru di negerinya sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbot, Porter H. 2002. *The Cambridge Introduction to Narrative*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Anbeek, Ton. 1998. “In de Huid van een Ander.” D’haen, Theo en Gerard Temmerhuizen (Eds.). *De Geest van Multatuli: Proteststemmen in Vroegere Europese*

- Kolonien. Leiden: VICZAO Rijksuniversiteit te Leiden.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths and Helen Tiffin. 1989. *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-Colonial Literatures*. London: Routledge.
- Bal, Mieke. 2004. *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative*. Second Edition. Toronto: University of Toronto Press.
- Brand, J. van den. 1902. "De Millioenen uit Deli." *Brenan*, Jan. 1992. *Koeli, Planter en Koloniale Politiek: Het arbeidsregime op de Grootlandbouwondernemingen aan Sumatra's Oostkust in het Begin van de Twintigste Eeuw* (pp. 343-420). Leiden: KITLV Uitgeverij.
- Brenan, Jan. 1992. *Koeli, Planters en Koloniale Politiek: Het Arbeidsregime op de Grootlandbouwondernemingen aan Sumatra's Oostkust in het Begin van de Twintigste Eeuw*. Derde Herziene Druk. Leiden: KITLV Uitgeverij.
- Deleuze, Gilles and Felix Guattari. 2004. *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*. London: Continuum
- Gelderblom, Arie Jan. 2000. "Veelheid en Verscheidenheid: Diachrone Constanten in Koloniale Beeldvorming." *Neerlandica Extra Muros*, XXXVIII, October.
- Hanafi, Hasan. 2000. *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*. M. Najib Buchori (Terj.). Jakarta: Paramadina.
- Harrison, Nicolas. 2003. *Postcolonial Criticism: History, Theory and the Work of Fiction*. Cambridge: Polity Press.
- Hellwig, Tineke. 2007. *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Mien Jodhhar (Terj.). Jakarta: Yayasan Oor Indonesia.
- Houben, Vincent J.H. 1999. "Introduction: The Coolie System in Colonial Indonesia." Houben, Vincent J.H. and J. Thomas Lindblad et al. 1999. *Coolie Labour in Indonesia: A Study of Labour Relations in the Outer Islands, C. 1900-1940*. Wiesbaden: Harrassowitz Verlag.
- Ikran, achadiati. 1989. "Seni Terjemahan dan Penikmatan Sastra: Kuli oleh Szekely-Lulofs." *Groeneboer*, Kees (Ed.). 1989. *Studi Belanda di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kousbroek, Rudy. 1992. "Adat en Zielsleven: Szekely-Lulofs Gezien door Indonesische Ogen." Boongaard, Peter, Harry A. Poeze, Temorshuizen. 1992. *Aangerakt door Insulinde: De Boeken van Drieentwintig Lezers*. Leiden: KITLV Uitgeverij.
- Lindblad, J. Thomas. 1999. "Coolies in Deli: Labour Conditions in Western Enterprises in East Sumatra, 1910-1938." Houben, Vincent J.H. and J. Thomas Lindblad, et al. 1999. *Coolie Labour in Colonial Indonesia: A Study of Labour Relations in the Outer Islands, C. 1900-1940*. Wiesbaden: Harrassowitz Verlag.
- Nieuwenhuys, Rob. 1973. *Oost-Indische Spiegel: Wat Nederlandse Schrijvers en Dichters over Indonesie Hebben Geschreven, vanaf de Eerste Jaren der Compagnie tot op Heden*. Amsterdam: EM Querido.
- . 1999. *Mirror of the Indies: A History of Dutch Colonial Literature*. Frans van Rosevelt (Trans.) and E.M. Beekman (Ed.). Singapore: Periplus.
- Phillips, Richard. 1997. *Mapping Men & Empire: A Geography of Adventure*. London: Routledge.
- Praanstra, Olf en Gerard Temorshuizen. 2001. "Inleiding" in Madelon Szekely-Lulofs, *Doekoen*. Leiden: KITLV Uitgeverij.
- Said, Edward. 2003. *Orientalism*. 25 th Anniversary Edition with a New Preface by the Author. New York: Vintage Books.
- Sharpe, Jenny. 1995. "Figures of Colonial Resistance." Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths and Helen Tiffin (Eds.). *The post-Colonial Studies Reader*. London: Routledge.
- Stoler, Ann Laura. 2005. *Kapitalisme dan Konfrontasi di sabuk Perkebunan Sumatra, 1980-1979*. Noer Fauzi (perunting). Yogyakarta: Karsa.
- Szekely-Lulofs, Madelon. 1985. *Berpacu Nasib di Kebun Karet*. Jakarta: Grafiti Pers.
- . 1985. *Kuli*. Ikan, A. (Terj.) Jakarta: Grafiti Pers.
- . 2001. *Doekoen*. Leiden: KITLV Press.
- Veth, Bas. 1977. *Het Leven in Nederlands-Indië*. 's-Gravenhage: Thomas & Eras (de eerste druk 1900)